

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi atau universitas merupakan salah satu institusi yang mempersiapkan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Sasaran perguruan tinggi atau universitas dalam program akademik salah satunya adalah tercapainya proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang peduli terhadap bangsa dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global (Wulandari, dalam Sentia 2021). Selain itu perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang pada dasarnya memiliki fungsi Tri Darma Perguruan Tinggi. Berdasarkan fungsi tersebut, perguruan tinggi diharapkan dapat melakukan peran yang lebih signifikan dalam membangun karakter bangsa terutama generasi muda (Abdi 2016). Menurut Surwono (dalam Panjaitan dkk, 2018), setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan usia sekitar 18-30 tahun dapat disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa merupakan individu yang melakukan pendidikan di jenjang paling tinggi dalam sebuah bangku perkuliahan, kehidupan mahasiswa juga tidak terlepas dari interaksi satu sama lain. Mahasiswa banyak memiliki kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan bersosial. Kegiatan tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu dalam beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Sebagai seorang individu yang sedang melaksanakan pendidikannya di perguruan tinggi, mahasiswa dianggap memiliki kompetensi yang baik dalam menghadapi berbagai

macam hal, mahasiswa sebagai pelajar yang duduk di bangku perkuliahan juga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi tugasnya (Pertiwi 2022). Dalam keterlibatannya di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut agar dapat bereksplorasi dan bekerja secara nyata untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan produk yang nyata. Untuk mencapai hal tersebut, berbagai kegiatan dilakukan oleh mahasiswa seperti belajar di kelas, membaca buku di perpustakaan, membuat makalah, presentasi, diskusi, dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan mahasiswa adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen (Paksi dkk, 2020). Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dapat dibedakan menjadi dua yaitu tugas individu dan tugas berkelompok (Sutanto dan Simanjuntak 2015).

Kegiatan berkelompok telah berkembang menjadi cara yang sering kali dilakukan agar individu-individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerja sama tim dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan keterampilan mengelola kelompok. Kegiatan berkelompok memiliki dampak positif dan negatif secara bersamaan, positifnya mahasiswa bisa saling bertukar pikiran, saling mengenal, tetapi negatifnya tidak semua mahasiswa mau berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Sentia 2021).

Bekerja dalam kelompok adalah kesempatan yang baik bagi pengalaman belajar mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (McCorkle, dkk, dalam Krisnasari & purnomo 2017). Tugas kelompok juga dapat didefinisikan sebagai tugas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan

bersama, berbagi waktu, bakat, dan pendapat satu sama lain dengan menggunakan metode belajar yang cocok untuk semua anggota kelompok (Johlke dalam Rahmi, dkk 2020). Namun kenyataan yang terjadi berbeda, tidak setiap individu akan memberikan usaha yang lebih besar ketika ada orang lain atau ketika mereka berada dalam kelompok. Beberapa individu cenderung memberikan usaha yang lebih sedikit ketika mereka berada dalam kelompok dan menjadikan kerja kelompok bisa tidak efektif ketika semua individu tidak mau memberikan kontribusi terhadap tugas yang diberikan (Ramadhani, 2019). Didalam setiap kelompok selalu ada anggota yang mengeluh karena salah satu anggota kelompoknya yang kurang diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan hanya mengandalkan teman yang lain. Dalam kajian psikologi, istilah ini disebut kemalasan sosial (Rahmi, dkk 2020).

Kemalasan sosial diartikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika mereka bekerja secara individual (Karau & Williams dalam Krisnasari & Purnomo, 2017). Kemalasan sosial tidak hanya memiliki dampak negatif pada pelakunya saja, namun juga memberikan dampak negatif pada hasil dari tugas kelompok dan juga memberikan dampak negatif pada anggota kelompok yang lain, dimana terdapat kontribusi yang tidak adil karena kurangnya inisiatif dari anggota kelompok yang memiliki kemalasan sosial (Hall & Buzwell, Dalam Pertiwi, 2022). Keberadaan pelaku kemalasan sosial dapat menurangi produktivitas kelompok sehingga menghasilkan kualitas kerja yang buruk pada tugas kelompok tersebut (Teng & Luo, dalam Pertiwi 2022).

Kemalasan sosial (*social loafing*) didefinisikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara individual sebagai rekan yang independen (Paksi, dkk 2020). Myers (2012) mendefinisikan kemalasan sosial (*social loafing*) sebagai kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengeluarkan usahanya untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu secara individual diperhitungkan. Jadi individu menjadi malas ketika berada dalam kelompok dan cenderung mengurangi atau mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan bekerja secara individual. Adapun aspek-aspek kemalasan sosial menurut Myers (dalam Paksi dkk, 2020) yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, dan mendomplang pada usaha orang lain (*free rider*), dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain.

Salah satu penyebab terjadinya kemalasan sosial (*social loafing*) adalah rendahnya kohesivitas kelompok (Paksi, Dkk 2020). Menurut carron dan Brawley (dalam Paksi, Dkk 2020) kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan untuk pemenuhan afektif anggota kelompok. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan suatu perasaan “kita” tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain. Kohesivitas merupakan hal yang penting bagi kelompok karena karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota

kelompok agar dapat terbentuk sebuah kelompok yang efektif yang dapat menghasilkan hasil yang baik. Semakin kuatnya ketertarikan antar sesama anggota maka semakin kohesif pula kelompok tersebut (Krisnasari Dan Purnomo 2017). Menurut Rasyid, dkk., (dalam Wahyuni 2022) kohesivitas kelompok bermanfaat dalam meningkatkan performa kelompok, menimbulkan motivasi dan kepuasan kerja, memperlancar proses komunikasi dan terciptanya perasaan aman dan diri yang tinggi dan serta mencegah timbulnya permusuhan. Aspek-aspek kohesivitas kelompok menurut carron dan brawley (dalam Paksi, dkk 2020) yaitu integrasi kelompok dalam tugas (*group integration –task*), integrasi kelompok secara sosial (*group integrasi-social*), ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas (*individual attraction to group-task*), dan ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*individual attraction to group-social*).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 September 2023, yang dilakukan dengan salah satu dosen Universitas PGRI Sumatera Barat, Mengatakan bahwa pada saat pelaksanaan tugas dalam perkuliahan biasa terbagi menjadi dua bagian yang pertama secara individu dan kedua secara berkelompok. Dalam penilaian tugas secara individu penilaian dilihat dari subjektif atau objektifnya seorang mahasiswa saat pelaksanaan perkuliahan berlangsung. Dalam perkuliahan, selain tugas individu, tugas kelompok juga sering dilakukan dalam satu semester. Dalam penilaian tugas kelompok penilaian dilihat dari bagaimana suatu kelompok mampu secara aktif dan bekerja sama dalam pelaksanaan tugas kelompok serta mampu menerima tanggung jawab yang diberikan. Dalam tugas kelompok dosen memberikan pilihan kepada mahasiswa dalam menentukan

pemilihan anggota kelompok, apakah dipilih sendiri ataupun langsung dipilih oleh dosen.

Wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI Sumatera Barat pada tanggal 22 Juni 2023, mengatakan bahwa banyaknya tugas yang diberikan dosen membuat mahasiswa menjadi malas untuk mengerjakan tugas kelompok. Dalam kegiatan yang mengharuskan Mereka mengerjakan tugas kelompok, mahasiswa tidak terlalu peduli dengan tugas kelompok karena merasa kontribusinya tidak terlalu diamati dengan detail, sehingga turunnya motivasi saat akan mengerjakan tugas kelompok. Mahasiswa yang tidak mengerti dengan tugas kelompok dan tidak tahu harus mengerjakan apa, serta tidak berusaha untuk memahami tugas kelompok yang diberikan membuat mereka merasa malas untuk mengerjakan tugas kelompok. Pada umumnya mahasiswa yang pandai ingin mengerjakan tugas sendiri, karena tidak percaya jika dikerjakan oleh mahasiswa yang lainnya. Serta beberapa anggota kelompok memilih diam dan menerima begitu saja hasil dari teman kelompoknya tanpa berkontribusi apapun yang menyebabkan perpecahan didalam kelompok. Subjek juga menyatakan pernah mengalami permasalahan ketika mengerjakan tugas kelompok, menurut mereka permasalahan yang terjadi karena ada anggota yang menganggap tugas terlalu sulit dan dia tidak mampu berkontribusi, sebaliknya anggota lain ada juga yang menganggap bahwa tugas terlalu mudah sehingga tidak perlu berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Apalagi mereka melihat ada anggota kelompok yang dianggap pandai yang mampu mengerjakan tugas tanpa banyak memberikan kontribusi. Kadangkala jumlah

anggota kelompok juga sangat mempengaruhi kinerja individu, semakin banyak orang di dalam kelompok tersebut maka individu akan merasa bebas dari tanggung jawab dan cenderung acuh dengan tugas.

Perbedaan anggapan anggota kelompok terhadap tugas yang diberikan, serta perbedaan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan tugas merupakan faktor yang membuat munculnya perilaku kemalasan sosial. Perilaku kemalasan sosial yang terjadi dalam tugas kelompok tentunya akan membawa dampak buruk pada mahasiswa ketika mengerjakan tugas kelompok diantaranya menghambat keberhasilan kelompok, kinerja kelompok yang buruk dan menimbulkan perasaan negatif. Selain itu kemalasan sosial juga akan mengakibatkan rusaknya kohesivitas dalam kelompok dikarenakan perilaku ini dapat memunculkan sikap negatif terhadap kekompakan kelompok. Karena dalam kegiatan yang mengharuskan mereka mengerjakan tugas secara berkelompok, subjek merasa bahwa dalam pengerjaan tugas kelompok banyak dari anggota kelompok tidak saling mendukung satu sama lain sehingga dalam pelaksanaan tugas banyak dari mereka saling menyalahkan satu sama lain saat pembagian tugas kelompok. Dan juga beberapa anggota lainnya memilih untuk diam dan menerima begitu saja hasil dari teman kelompoknya. Pembagian anggota kelompok juga menjadi permasalahan dikarenakan tidak adanya ketertarikan terhadap anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas dan menyerah kan kepada anggota lain.

Penelitian tentang Kohesivitas Kelompok dan *Social Loafing* pernah dilakukan oleh Eclisia Dian Krisnasari dan Jusuf Tjahjo Purnomo (2017) dengan judul Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elvia Wulan Heksa Paksi, Ria Okfrima dan Rina Mariana (2020) dengan judul Hubungan Antara Kohesivitas Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Selanjutnya penelitian oleh Fifi Wahyuni (2022) dengan judul Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan *Social Loafing* Pada Tugas Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. Selanjutnya penelitian Oleh Elya adefris sentia (2021) dengan judul Hubungan Antara Kohesivitas Dan Komunikasi Interversonal Dengan *Social Loafiang* Pada Mahasiswa Angkatan 2018 Fakultas DKV UPI “YPTK” PADANG. Selanjutnya penelitian oleh Ikka Pratiwi Wulansari (2018) dengan judul Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan *Socail Loafing* Pada Mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan *Sosial Loafing* Pada Tugas Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI sumatera barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada tugas kelompok yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI Sumatera Barat?.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) Pada Tugas Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI Sumatera Barat.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis untuk pihak yang berkaitan dan masyarakat umumnya.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang psikologi, Khususnya psikologi Pendidikan, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan masalah kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk lebih aktif dalam keikutsertaannya ketika berada dalam sebuah kelompok.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.